

---

## Kesalahan Pola Asuh Anak Usia Dini Penyesalan Orang Tua

Lesti Simanjuntak<sup>1</sup>, Meilan Pakpahan<sup>2</sup>, Robinson Marbun<sup>3</sup>, Hisardo Sitorus<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [simanjuntak.lesty.lesty@gmail.com](mailto:simanjuntak.lesty.lesty@gmail.com), [pakpahanmeilan@gmail.com](mailto:pakpahanmeilan@gmail.com),  
[robinsonmarbun261@gmail.com](mailto:robinsonmarbun261@gmail.com), [hisardositorus2020@gmail.com](mailto:hisardositorus2020@gmail.com)

---

### Abstrak

Kesalahan pola asuh anak usia dini sering kali menjadi penyesalan mendalam bagi orang tua. Pola asuh yang tidak tepat, seperti terlalu keras, terlalu permisif, atau kurang perhatian, dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kesalahan dalam pola asuh anak usia dini, dampaknya terhadap perkembangan anak, dan bagaimana penyesalan orang tua dapat diminimalkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau studi pustaka. Dengan metode ini penulis dapat menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini dan menuangkannya dalam sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menyebabkan tekanan emosional dan kehilangan rasa percaya diri pada anak, sedangkan pola asuh permisif memengaruhi disiplin dan tanggung jawab mereka. Selain itu, kesalahan seperti kurangnya perhatian, penggunaan hukuman fisik, dan ketidakkonsistenan dalam pengasuhan memperparah dampak negatif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh yang seimbang dan didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan pola asuh yang tepat dapat membantu membentuk anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan harmonis dalam keluarga, sekaligus mengurangi penyesalan orang tua di masa depan.

**Kata Kunci:** kesalahan pola asuh, anak usia dini, penyesalan orang tua

### Abstract

*Early childhood parenting mistakes are often a deep regret for parents. Improper parenting, such as being too harsh, too permissive, or lacking in attention, can negatively impact a child's physical, emotional, social, and spiritual development. This study aims to identify various errors in early childhood parenting, their impact on child development, and how parental regrets can be minimized. This research uses literature research methods or literature studies. With this method, the author can analyze relevant and related sources of literature related to the purpose of this research and pour it into a research result. The results of the study showed that authoritarian parenting tends to cause emotional distress and loss of confidence in children, while permissive parenting affects their discipline and responsibility. In addition, mistakes such as lack of attention, the use of corporal punishment, and inconsistencies in parenting exacerbate the negative impact. The implications of this study emphasize the importance of balanced parenting and based on moral and spiritual values to support optimal child growth and development. The conclusion of this study is that the implementation of the right parenting style can help form responsible, confident, and harmonious children in the family, while reducing parents' regrets in the future.*

**Keywords:** parenting mistakes, early childhood, parental regret

---

## PENDAHULUAN

---

Pengasuhan pada masa anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan perkembangan anak. Namun, tidak semua orang tua memahami dampak jangka panjang dari gaya pengasuhan mereka (Damanik et al., 2024; Putra, 2023; Supriani & Arifudin, 2023). Banyak orang tua tanpa sadar menerapkan metode pengasuhan yang kurang efektif, seperti terlalu otoriter, terlalu permisif, atau abai, karena keterbatasan pengetahuan, kesibukan, atau pengaruh lingkungan (JASAK, 2016). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap implikasi kesalahan pengasuhan pada perkembangan anak.

Sebuah ungkapan berkata kecil teranjak-anjak, besar terbawa-bawa. Semua kelakuan anak-anak yang terlihat sekarang adalah efek dari masa yang lewat atau masa anak-anak. Fenomena rusaknya mental dan karakter anak-anak/remaja/pemuda/I ditandai dengan tindakan-tindakan yang sangat sering terjadi di Indonesia yang bisa terlihat dan terdengar melalui media massa, seperti TV, Koran, Radio, media sosial, dll, seperti yang disadur dari berita tirto.id bahwa ada seorang anak kandung dengan tega membunuh ibu kandungnya dengan alasan kesal terhadap ibunya. Pembacokan terhadap remaja di Bekasi saat tawuran. Dua orang remaja melakukan pencurian besi safety truk trailer di Belawan, Medan. Penangkapan terhadap remaja yang membeli narkoba melalui media sosial.

Pola asuh pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan perkembangan anak. Sayangnya, tidak semua orang tua memahami pentingnya pola asuh yang tepat dan dampak jangka panjang dari cara mereka mendidik anak. Banyak orang tua, baik karena kurangnya pengetahuan, kesibukan, atau pengaruh lingkungan, tanpa disadari menerapkan pola asuh yang kurang tepat. Hal ini bisa berupa pola asuh yang terlalu otoriter, terlalu permisif, atau bahkan cenderung abai terhadap kebutuhan anak.

Kesalahan dalam pola asuh sering kali baru disadari ketika anak mulai menunjukkan dampak negatifnya di usia remaja/pemuda, seperti perilaku yang sulit diatur, kurangnya kepercayaan diri, atau kesulitan dalam bersosialisasi. Dalam beberapa kasus, pola asuh yang tidak tepat juga dapat memengaruhi kemampuan akademik anak, hubungan mereka dengan orang lain, serta stabilitas emosionalnya di masa depan. Ketika dampak ini muncul, banyak orang tua yang merasa menyesal, namun perubahan sering kali sulit dilakukan, terutama jika anak telah terbentuk dengan kebiasaan tertentu yang sulit diubah. Penyesalan ini sering kali menjadi beban emosional yang berat bagi orang tua, terutama karena dalam ajaran Kristiani, keluarga dipandang sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai ilahi.

Menurut Situmorang et al., (2024) menyatakan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak dalam budaya Jawa dimulai sejak masa kehamilan, dengan banyak kepercayaan, budaya, dan mitos yang dipraktikkan secara turun-temurun. Pola asuh keluarga Jawa didasarkan pada perilaku hormat dan keharmonisan. Pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Dini, (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggabungkan antara gaya pengasuhan authoritative (otoritatif) dan authoritarian yang diterapkan oleh para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, sedangkan dalam sikap

pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan cara menanamka, nilai-nilai kesabaran, kejujuran, patuh, tegas, dan bebas serta menjunjung tinggi hukum adat dalam berperilaku.

Penelitian sebelumnya telah banyak mendokumentasikan efek dari berbagai gaya pengasuhan. Namun, studi yang membahas beban emosional penyesalan di kalangan orang tua yang menyadari kesalahan mereka masih terbatas. Selain itu, eksplorasi tentang kerangka kerja yang dapat diterapkan berbasis nilai moral dan spiritual untuk mencegah kesalahan tersebut juga masih kurang. Kesenjangan ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan pendekatan holistik dalam meningkatkan praktik pengasuhan.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah prevalensi penyesalan di kalangan orang tua yang menyadari dampak buruk dari metode pengasuhan mereka, sering kali terlambat untuk memperbaiki dampaknya. Sebagai contoh, anak-anak yang diasuh secara otoriter mungkin mengembangkan perilaku memberontak saat remaja, sementara mereka yang diasuh secara permisif mungkin kesulitan memahami tanggung jawab dan disiplin diri

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan umum dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak, menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada kesalahan tersebut dan mengusulkan strategi untuk mengurangi penyesalan orang tua dengan menerapkan pengasuhan seimbang yang berakar pada prinsip moral dan spiritual. Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dinamika pengasuhan dan implikasi jangka panjangnya, menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan bagi orang tua dan pendidik untuk mengadopsi strategi pengasuhan yang efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi yang luas panduan untuk mengadopsi metode pengasuhan seimbang guna mendukung perkembangan anak yang lebih sehat, wawasan untuk merancang program pendidikan bagi kesadaran orang tua dan membuka peluang eksplorasi lebih lanjut tentang keterkaitan pengasuhan, penyesalan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi berbagai kesalahan yang sering terjadi dalam pola asuh anak usia dini, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta bagaimana penyesalan orang tua akibat pola asuh tersebut dapat dicegah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif atau literatur di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Penulis menggunakan metode penelitian literatur ini untuk mendapatkan referensi tentang “Kesalahan Pola Asuh Anak Usia Dini dan Penyesalan Orangtua”. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi dan literatur seperti buku-buku dan jurnal sebagai sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori-teori dan sumber literatur yang digunakan oleh penulis tentunya sesuai dengan pembahasan judul penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap Kesalahan Pola Asuh Anak Usia Dini dan Penyesalan Orangtua. Setelah itu penulis melakukan kajian terhadap beberapa sumber informasi atau teori dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang sebenarnya. Hal

ini berarti penulis menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan sesuai dengan maksud penelitian ini. Setelah itu penulis membuat kesimpulan dan memberikan solusi sesuai hasil penelitian literatur yang penulis lakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orang Tua

Dalam Alkitab PL dan PB dengan sangat gamblang mengajarkan tentang konsep orang tua. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan kita (Ul. 5:16; Kel. 20:12; Ef. 6:1-3; Mat. 15:4; Mat. 19:19). Meskipun istilah orang tua bisa diperluas pengertiannya terhadap orang yang lebih tua dari kita. Orang tua adalah wakil Allah di bumi ini yang telah diberi otoritas oleh Tuhan atas anak-anaknya. Jadi orang tua adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pengasuhan dan pendidikan dan pembentukan karakter anak di keluarga.

### Anak Usia Dini

Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah menyebut : “*Early childhood*” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 8 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental (Anzani & Insan, 2020; Dariah, 2018; Nasem et al., 2022; Pebriana, 2017).

### Pola Asuh

Pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Yang serupa dengan itu, Hersey juga berpendapat bahwa pola asuh sebagai suatu bentuk dari kepemimpinan (Muchlasin, 2020).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Pola Asuh

Kualitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas pola asuh itu di pengaruhi oleh latar belakang orang tua itu sendiri seperti pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Menurut (Madyawati, 2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

**a. Faktor Sosial Ekonomi**

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah, cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala ekonomi yang tidak memadai (miskin).

**b. Pendidikan**

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non-formal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

**c. Nilai Agama yang dianut orang tuanya**

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang di tanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

**d. Kepribadian**

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini di biarkan terus menerus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.

**e. Jumlah Pemilikan Anak**

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal.

**f. Kurang Memahami Tentang Gizi**

Kekurangan gizi pada anak juga menghambat kecerdasan anak. Anak yang menderita Krisis gizi mempunyai ukuran otak lebih kecil dari pada ukuran rata-rata otak anak yang gizinya terpenuhi dan memiliki kapasitas sel otak lebih rendah 15-20%. Studi yang dilakukan oleh beberapa negara menunjukkan bahwa anak yang mengalami krisis gizi hasil tes mentalnya kurang bila dibandingkan dengan anak yang gizinya tercukupi. Anak yang mengalami krisis gizi mengalami kelelahan mental secara fisik, dan dengan demikian mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat berada di kelas untuk belajar dan seringkali anak tersebut dikucilkan.

Salah satu persoalan serius di Indoensia adalah krisis gizi. Banyak anak yang tidak mendapatkan perawatan gizi sejak dini, sehingga masalah gizi yang ada semakin parah. Banyak anak yang tinggal di daerah pedesaan tidak memiliki akses yang cukup ke sumber-sumber makanan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan protein hewani. Hal ini pun yang menyebabkan anak-anak tersebut menjadi malnutrisi. Tentu hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik. Banyak orang tua di Indonesia yang belum mengetahui pentingnya mengonsumsi makanan bergizi dan cara mengolahnya dengan

benar. Tidak semua orang tua memiliki literasi atau pengetahuan yang cukup terkait asupan gizi.

### **Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini**

Orang tua mengharapkan anak-anak memiliki sikap yang baik dalam perkataan dan perilaku. Sikap yang diharapkan meliputi kesopanan, kebijaksanaan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kasih kepada orang lain, menghormati yang lebih tua, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan (Sitompul et al., 2023).

Pola asuh orang tua adalah cara, strategi, dan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan merawat anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual mereka (Muamanah, 2019). Menurut Vargas dalam buku Aisyah, pola asuh merujuk pada jenis pengasuhan yang mencakup interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan. Dalam hal ini, orang tua berperan mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak, di samping memberikan perlindungan, untuk membantu anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di Masyarakat (Atika, 2023).

Pola asuh mencerminkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, termasuk bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, menetapkan aturan, memberikan arahan, serta menghadapi berbagai perilaku anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor seperti nilai-nilai keluarga, budaya, tingkat pendidikan, kepercayaan, dan kondisi sosial ekonomi (Asman et al., 2024).

Dalam praktiknya, pola asuh bertujuan untuk membantu anak memahami norma dan nilai, mengembangkan kepribadian yang baik, serta membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Ma'arif & Zulia, 2021). Pola asuh yang baik mampu menciptakan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengendalian, sehingga anak merasa didukung, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Anak adalah titipan Tuhan, sehingga orang tua bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan mereka sesuai rencana-Nya (Santoso, 2020a). Berikut adalah jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Telaumbanua et al., 2023):

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menuntut anak untuk patuh dan tunduk sepenuhnya pada semua perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Misalnya mengancam anak dengan memanfaatkan rasa takutnya, membuat banyak aturan, bersikap dingin, memberi hukuman secara kasar.

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan demokratis cenderung berkembang menjadi individu yang lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, percaya diri, dan menghargai diri sendiri. Mereka juga menunjukkan minat yang tinggi dalam bidang intelektual, memiliki pola pikir orisinal, serta mampu bersikap konstruktif dalam menghadapi berbagai situasi (Subagia, 2021).

**c. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, di mana orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materi anak tanpa memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup.

Mendidik anak usia dini memerlukan pola asuh yang berlandaskan pada ajaran Alkitab agar dapat membentuk karakter yang baik, penuh kasih, dan bermoral. Panduan yang jelas diberikan dalam Alkitab, menunjukkan bagaimana orang tua dapat mengajar dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab (Purba & Nainggolan, 2021). Pengetahuan Alkitab sangat penting sebagai sumber kebenaran. Tanpa dasar Firman Tuhan, pengajaran mudah menyimpang karena cenderung mengandalkan pemahaman manusia semata (Theodorus, 2023). Pendidikan moral yang berlandaskan ajaran Alkitab memberikan fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan menjadi aspek utama yang harus ditanamkan sejak dini.

Alkitab mengungkapkan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup dalam anugerah kekal yang dijanjikan bagi mereka yang percaya kepada Allah yang sejati melalui Yesus Kristus (Yohanes 17:1-3). Bagi orang tua Kristen, hal ini menjadi tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Memandu anak-anak untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus adalah langkah penting untuk membantu mereka memahami kasih Allah, menemukan tujuan hidup, dan membangun dasar iman yang kokoh. Pendidikan iman sejak dini akan membentuk karakter spiritual yang akan terus berkembang sepanjang hidup mereka (Santoso, 2020b).

Proses ini dimulai dari teladan orang tua yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran langsung, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi tentang nilai-nilai moral, anak dapat belajar memahami dan menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki karakter yang kuat tetapi juga mampu menjadi terang dan garam dunia, sebagaimana diajarkan dalam firman Tuhan.

Menurut Asmawati dalam Hisardo Sitorus, nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini mencakup pengenalan terhadap Tuhan melalui ciptaan-Nya, mengenal agama dan hari besar keagamaan, serta meniru gerakan ibadah dan memahami waktu serta tempat beribadah. Anak juga diajarkan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal perilaku baik seperti berbicara sopan, berpakaian rapi, meminta tolong, dan tidak mengganggu orang lain. Selain itu, membiasakan mengucapkan dan membalas salam menjadi bagian penting dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama sejak dini (Sitorus, 2020).

**Kesalahan Pola Asuh Orang Tua dan Penyesalan Orang Tua Seumur Hidup**

Kesalahan dalam pola asuh anak usia dini dapat berdampak signifikan pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Bentuk kesalahan pola asuh anak, diantaranya adalah:

- a. Penerapan pola asuh yang tidak konsisten. Dimana orang tua sering berubah-ubah antara bersikap terlalu lunak dan terlalu keras, sehingga anak menjadi bingung dalam memahami aturan dan Batasan (E. Lestari et al., 2024)
- b. Pola asuh otoriter. Pola ini berarti terlalu menekankan pada ketaatan tanpa memberikan ruang dialog yang dapat menyebabkan anak merasa tertekan, kurang percaya diri, atau memberontak di kemudian hari.
- c. Pola asuh permisif. Pola ini memberikan kebebasan tanpa kendali mengakibatkan anak sulit memahami disiplin dan tanggung jawab.
- d. Kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan maupun ketergantungan pada perangkat teknologi sebagai pengasuh alternatif. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa diabaikan dan kesulitan membangun hubungan emosional yang kuat (E. Lestari et al., 2024).
- e. Penggunaan hukuman fisik atau verbal yang berlebihan. Pola ini dapat mengakibatkan rasa takut, rendah diri, dan perilaku agresif pada anak. Orang tua yang tidak memberikan contoh baik dalam perilaku sehari-hari juga dapat menyebabkan anak kesulitan memahami nilai-nilai moral yang benar.

Kurangnya penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak. Hal ini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Anak usia dini membutuhkan pendekatan yang penuh kasih, sabar, dan konsisten untuk membantu mereka tumbuh dengan sehat dan bahagia, serta memahami nilai-nilai yang baik. Dengan menyadari dan menghindari kesalahan dalam pola asuh, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak.

Kesalahan pola asuh anak menjadi sebuah penyesalan yang mendalam yang dirasakan oleh orang tua seumur hidup mereka. Pola asuh yang tidak tepat, seperti terlalu keras, terlalu longgar, atau kurang perhatian, dapat memberikan dampak negatif yang besar pada perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pola asuh yang keras atau otoriter sering membuat anak merasa tertekan, tidak dihargai, dan kehilangan rasa percaya diri, sementara pola asuh yang permisif dapat mengakibatkan anak tumbuh tanpa disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang memahami nilai-nilai moral. Dalam banyak kasus, orang tua baru menyadari kesalahan mereka ketika anak telah dewasa, saat perilaku atau keputusan hidup anak menunjukkan dampak pola asuh yang diterapkan. Ketika anak mengalami kegagalan, kesulitan, atau ketidakbahagiaan, orang tua sering merasa bersalah dan menyadari bahwa semua itu mungkin dapat dicegah jika mereka memberikan pola asuh yang lebih seimbang dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam perspektif Kristiani, penyesalan ini menjadi semakin berat, karena pola asuh seharusnya berlandaskan pada ajaran Alkitab yang mengajarkan kasih, kesabaran, disiplin yang penuh hikmat, dan pengajaran yang mengarahkan anak pada pengenalan kepada Tuhan (Simanjuntak, 2021). Alkitab dengan jelas menyatakan pentingnya mendidik anak sejak dini dalam jalan Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Dumbi et al., 2021)." Penyesalan sering kali muncul ketika orang tua melihat anak-anak mereka tidak memiliki dasar iman yang kuat, tidak mengenal kasih Tuhan, atau bahkan menjauh dari nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan Kristiani (Dumbi et al., 2021).



Rasa bersalah dan penyesalan ini seharusnya mendorong orang tua untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anak mereka, meskipun proses ini tidak selalu mudah. Hubungan yang telah retak akibat pola asuh yang keliru membutuhkan waktu, kesabaran, dan kasih untuk dipulihkan. Dalam konteks Kristiani, orang tua dapat mencari pengampunan dari Tuhan dan berdoa untuk hikmat dalam memperbaiki hubungan dengan anak-anak mereka. Mereka juga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan teladan pertobatan, kasih, dan pengampunan yang sejati, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus.

Kesadaran akan pentingnya pola asuh yang tepat sejak dini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi orang tua agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dalam kasih, disiplin, dan pengajaran yang membawa mereka mendekat kepada Tuhan. Pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sepanjang kehidupan. Hal ini menjadi investasi rohani dan emosional yang akan membawa dampak positif bagi anak-anak, keluarga, dan generasi mendatang.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat analisis dan temuan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh M. Lestari, (2019) menemukan bahwa pola asuh permisif cenderung menyebabkan anak kurang memahami disiplin dan tanggung jawab, yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengidentifikasi bahwa pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada kepercayaan diri anak, tetapi juga memengaruhi stabilitas emosional mereka dalam jangka panjang.

Di sisi lain, penelitian Ariska, (2023) menekankan pentingnya pendidikan berbasis agama dalam membentuk karakter anak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual berperan penting dalam mencegah penyesalan orang tua di kemudian hari. Dengan membandingkan temuan ini, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran pola asuh dalam perkembangan anak.

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa hal yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang membatasi pengumpulan data langsung dari orang tua atau anak usia dini. Kedua, penelitian ini tidak mencakup analisis kuantitatif yang lebih mendalam yang mungkin memberikan hasil yang lebih terukur. Ketiga, generalisasi hasil penelitian ini mungkin terbatas pada konteks budaya dan religius tertentu yang menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan multikultural sangat dianjurkan untuk memperluas pemahaman mengenai pola asuh anak usia dini.

## KESIMPULAN

Kesalahan dalam pola asuh anak usia dini dapat berdampak signifikan pada perkembangan fisik, karakter, spiritual, emosional, sosial, dan intelektual anak. Penerapan pola asuh yang tidak konsisten akibatnya anak menjadi bingung dalam memahami aturan dan batasan. Pola asuh otoriter menyebabkan anak merasa tertekan, kurang percaya diri, atau memberontak di kemudian hari. Pola asuh permisif mengakibatkan anak sulit memahami disiplin dan tanggung jawab. Kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan maupun ketergantungan pada perangkat teknologi sebagai pengasuh alternatif mengakibatkan anak merasa diabaikan dan kesulitan membangun hubungan emosional yang kuat. Penggunaan hukuman fisik atau verbal yang berlebihan mengakibatkan rasa takut, rendah diri, dan perilaku agresif pada anak, sulit memahami nilai-nilai moral yang benar. Kurangnya penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak menjadi penghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Kesalahan pola asuh anak usia dini menjadi penyesalan seumur hidup bagi orang tua. Akibat pola asuh yang tidak tepat, baik terlalu keras, permisif, atau kurang perhatian, sering kali baru disadari akibatnya ketika anak telah dewasa. Dalam perspektif Kristiani, pola asuh yang tidak di dasarkan pada kasih, disiplin yang bijaksana, dan nilai-nilai Alkitab juga dapat memunculkan rasa bersalah karena gagal memenuhi tanggung jawab rohani. Penyesalan ini seharusnya mendorong orang tua untuk memperbaiki hubungan dan belajar dari kesalahan mereka. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat sejak dini, berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh, menjadi kunci dalam membentuk anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan dekat dengan Tuhan, sekaligus menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa*, 2(2), 180–193.
- Ariska, I. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 187–201.
- Asman, Y., Mursyidah, N., Raiyan, R., & Syakbi, S. (2024). Keberagaman Pola Asuh Anak dalam Keluarga dan Efisiensi Kebutuhan Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 447–459. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i3.24461>
- Atika, A. N. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Sebuah Pendekatan Otoritatif dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua)*.
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174–183. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1105>
- Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 154–164. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>

- Dini, J. P. A. U. (2022). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 728.
- Dumbi, R. J., Kambey, D. C., & Mawikere, M. C. S. (2021). Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 245–259.
- Jasak, F. (2016). *Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas X Smk N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Lestari, E., Bintang, D. W. P., Putri, F. P., Karlina, P., Putri, M. A. Y., & Rozie, F. (2024). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Kebiasaan Adat Dayak Tunjung" Pojeeq" terhadap Anak di Dusun Putak, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v11i1.25688>
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. [10.21831/jpa.v8i1.26777](https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777)
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–54.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Muamanah, S. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abungsurakarta Kabupatenlampung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Muchlasin, J. M. J. (2020). Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 166–200.
- Nasem, N., Tanjung, R., & Nurkhasanah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen terhadap Anak dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Santoso, M. P. (2020a). Keluarga yang Bertumbuh Serupa Kristus. In *Keluarga yang Bertumbuh Serupa Kristus*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Petra Press).
- Santoso, M. P. (2020b). Trustworthy Parents 2 (4w 2h Peran Orang Tua yang Setia). In *Trustworthy Parents 2 (4w 2h Peran Orang Tua yang Setia)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Petra Press).
- Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Pbm Andi.
- Sitompul, E., Ariawan, S., Sitanggang, R., Simamora, L. R. T., & Sitompul, B. (2023). Pengaruh Bimbingan Guru Pendidikan Agama Kriteen terhadap Pembentukan

- Perilaku Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 45–58.
- Sitorus, H. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Moral Kristiani Anak Usia Dini. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 72–83.
- Situmorang, A. S. W., Tesselonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 10.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Telaumbanua, S. M., Zamili, U., & Hulu, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Kristiani Anak Usia Dini di Paud GKPI Jemaat Khusus Hutagalung Tahun Ajaran 2022/2023. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 287–295.
- Theodorus, T. (2023). *Mengajar dan Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 7-9*.



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**

---